

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tersiarinya kabar bahwa Belanda yang sudah berkedudukan di Bogor akan segera menduduki Parung kemudian Lengkong untuk menguasai depot persenjataan milik Jepang disana, membuat kedudukan TKR di Tangerang terancam. Berita itu mendorong pimpinan AMT untuk bertindak terlebih dahulu dengan melucuti senjata tentara milik Jepang secepatnya. Fakta-fakta telah menunjukkan, bahwa hasil gemilang telah dapat dicapai oleh para taruna dalam latihan-latihan praktek serta pengalaman-pengalaman tempur yang semata-mata didasarkan pada semangat dan rasa berbakti belaka dari para taruna. Timbulah rencana pada diri Daan Mogot untuk melengkapi para taruna AMT dengan senjata yang lebih sempurna, agar daya tempurnya lebih meningkat lagi. Dan senjata-senjata tersebut diharapkan dapat diperoleh dari gudang senjata tentara Jepang di Lengkong. Perlunya senjata dimiliki oleh Resimen IV sebagai alat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu pihak Resimen IV berencana melucuti persediaan senjata Jepang yang ada di Lengkong, Tangerang dibantu oleh taruna AMT bersama pimpinan AMT Mayor Daan Mogot (Permana dan Erni, 2020: 94-95).

Dilibatkannya para taruna AMT dalam proses pelucutan senjata tersebut dikarenakan AMT dianggap sudah cukup terampil dan lebih mengesankan untuk berhadapan dengan pasukan Jepang. Prestasi para taruna AMT dalam melaksanakan beberapa tugas operasional di waktu lampau, telah menguatkan teori pimpinan Resimen IV. Sebagai komandan operasinya ditunjuk Mayor Daan Mogot, karena selain ia membawahkan pasukan anak didiknya sendiri, yaitu para taruna AMT, juga karna Daan Mogot sudah mengenal baik Kapten Abe, sehingga perundingan dengan Jepang nanti akan dapat berlangsung lebih lancar (Saleh, 2009: 111-112).

Pada saat itu Jepang yang masih berada di Tanah Air memiliki senjata dan perlengkapan perang yang cukup lengkap. Maka Indonesia yang sangat membutuhkan senjata tersebut meminta Jepang untuk meyerahkannya kepada Indonesia tetapi mereka menolak dengan alasan, hal tersebut mendapat larangan dari pihak sekutu. Jepang yang akan segera pergi dari Indonesia untuk kembali ke Negrinya justru akan menyerahkan senjata dan seluruh perlengkapan perangnya kepada pihak sekutu.

Melihat kenyataan tersebut, Indonesia yang sangat membutuhkan senjata itu untuk digunakan sebagai alat perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak tinggal diam dan langsung mengambil tindakan tegas dengan mengambil sendiri dan merebut senjata itu dari tangan Jepang. Pada saat itu sebuah Akademi Militer yang mempunyai puluhan Taruna, calon perwira baru yang sengaja dipersiapkan untuk menjadi bagian dari tentara keamanan rakyat yang ada di Tangerang dibawah Resimen IV Tangerang dan diketuai oleh seorang Mayor bernama Daan Mogot mendapatkan perintah atau tugas dari Negara untuk melakukan pelucutan senjata milik tentara Jepang tersebut untuk kebutuhan Negara di Daerah Lengkong Tangerang.

Tangerang sebagai tempat kedudukan dari Resimen IV dan adanya AMT (Akademi Militer Tangerang) sangat merasakan langsung pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan situasi politik maupun militer di Jakarta. AMT sebagai suatu lembaga pendidikan memang sudah seharusnya berada di garis belakang, yang letaknya cukup jauh dan aman dari lingkungan bahaya seperti Jakarta. Oleh karenanya AMT tidak dapat memusatkan seratus persen perannya terhadap pendidikan.

AMT yang letaknya dekat dengan pemerintah pusat di Jakarta secara teknis lebih mudah untuk digerakkan, AMT mulai ikut diberikan tanggung jawab dan kepercayaan oleh pemerintah untuk menjalani tugas-tugas operasional, baik yang bersifat militer maupun politik. Pada kaitannya dengan kepentingan lokal atau regional maupun Nasional bahkan Internasional. Akibatnya AMT harus bisa menyisihkan waktu maupun tenaganya untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebani kepadanya walaupun membawa resiko hidup dan mati. Seperti tugas untuk melucuti senjata pasukan jepang di daerah Lengkong.

AMT mempersingkat masa pendidikan Militernya yang seharusnya dijalani selama enam bulan akhirnya terpaksa dikurangi menjadi empat bulan saja dikarenakan situasi politik dan militer pada saat itu yang sudah sangat membutuhkan kehadiran perwira-

perwira muda yang terdidik di medan tempur untuk melangsungkan perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Menghadapi suasana seperti ini maka AMT mengakhiri pendidikannya. Dengan kepala tegak, semangat yang menyala-nyala dan rasa optimisme yang tinggi, para perwira baru meninggalkan AMT untuk terjun langsung ke medan perang memenuhi panggilan Negara.

Kekuatan militer Jepang di Indonesia masih utuh, besar, dan kuat. Hanya moral tentaranya yang sudah merosot akibat kekalahan yang didapat dalam perang pasifik. Mereka pada saat itu hanya menunggu instruksi-instruksi lebih lanjut dari pimpinannya di Jepang maupun dari pihak sekutu, apa yang harus dilakukan selama menunggu pemulangan kembali ke Negerinya. Pihak sekutu menginstruksikan Jepang untuk mempertahankan statusnya di semua wilayah yang diduduki sampai tentara sekutu datang untuk mengambil alih kekuasaannya. Sampai adanya instruksi tersebut semua wilayah yang diduduki Jepang tidak boleh ada perubahan-perubahan situasional baru, baik dibidang politik maupun militer. Maka pada tanggal 19 Agustus 1945 dua hari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Jepang melucuti dan membubarkan PETA dan HEIHO. Tindakan Jepang ini dapat dianggap sebagai upaya mereka untuk menghalangi Negara Republik Indonesia yang baru lahir dan menjadikan PETA dan HEIHO sebagai tentara resmi Jepang. Itu yang menyebabkan Republik Indonesia selama kurang lebih setengah bulan sejak kemerdekaanya tidak mempunyai tentara resmi.

Pada tanggal 23 Agustus 1945 didirikan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Para pemuda terutama mereka yang pernah menjadi anggota PETA, HEIHO, Polisi, atau KNIL diminta untuk mengabungkan diri ke BKR. Namun BKR sendiri secara resmi bukan merupakan tentara resmi dari Negara RI tetapi kegiatannya sudah menyerupai tentara resmi. Di Jakarta BKR didirikan pada tanggal 1 september 1945 dipimpin oleh Moeffreini Moe'min, seorang mantan perwira PETA di Jakarta. BKR sendiri sangat aktif dalam berbagai aksi kekerasan untuk menghadapi tindakan-tindakan tentara Jepang dan berbagai provokasi dari mantan tawanan-tawanan perang Belanda yang telah dibebaskan dan kemudian di persenjatai oleh Jepang.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 berdiri lah TKR (Tentara Kaeamanan Rakyat) Tentara resmi Negara Republik Indonesia. Dengan berdirinya TKR maka BKR secara otomatis menggabungkan dirinya ke dalam TKR. Dengan adanya TKR ini maka perlawanan bersenjata bangsa Indonesia dalam menghadapi musuh mulai berjalan lebih terkendali dan

terarah. TKR mulai menyusun dan mengembangkan kekuatannya. Di pulau Jawa dibentuk 3 Komandemen dan 10 divisi serta sejumlah Resimen.

Di Kota Jakarta Resimen TKR Keresidenan Jakarta di bawah pimpinan Letkol Moeffreini Moe'min yang tetap bermarkas dibekas markas BKR di Jalan Cilacap no. 5 Jakarta. Tugas dari Resimen ini adalah untuk mempertahankan Kota Jakarta dari dalam. Untuk mengimbangi kekuatan Resimen TKR yang ada di dalam Kota Jakarta, di Tangerang ikut di bangun satu Resimen dibawah pimpinan Letkol Singgih, seorang mantan Shodancho PETA dari Jakarta. Kedua Resimen ini berada dibawah Divisi II di Cirebon yang semula dipimpin Kolonel Asikin kemudian diganti oleh Kolonel Abdoel Kadir.

Kehadiran TKR dan sejumlah laskar perjuangan bersenjata di Kota Jakarta yang semakin berkembang pesat mulai dirasakan oleh pihak tentara sekutu maupun Belanda sebagai suatu hal yang mengganggu dan dianggap dapat menyulut semangat perjuangan penduduk untuk menentang mereka, Karena hal itu mereka berusaha untuk menyingkirkan TKR dari dalam Kota Dengan alasan diplomasi, pihak sekutu meminta kepada pemerintah RI agar Kota Jakarta dikosongkan dari TKR dan semua unsur bersenjata untuk mendapat ketenangan suasana karena Kota Jakarta sering dijadikan tempat kegiatan-kegiatan diplomasi antara pihak sekutu dan pihak RI. Dalam upaya RI untuk memperoleh pengakuan Internasional akhirnya pemerintah RI memenuhi permintaan pihak sekutu namun dengan syarat, bahwa di dalam Kota Jakarta harus tetap berdiri sebuah kantor penghubung dari TKR. Tugas utama dari kantor penghubung tentara adalah untuk bertindak sebagai suatu staf khusus dan sebagai perwakilan dari markas besar TKR yang ada di Yogyakarta serta membantu Perdana Menteri RI dalam kegiatan-kegiatan diplomatik yang menyangkut bidang kemiliteran. Kantor Penghubung Tentara tidak hanya berfungsi sebagai aparat kemiliteran saja akan tetapi juga harus turut aktif berperan sebagai alat perjuangan bangsa, dan dalam kedudukan turut berusaha bersama-sama para pejuang lainnya untuk mempertahankan tetap berkibarnya sang Merah Putih di Kota Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Peran Akademi Militer Tangerang Dibawah Pimpinan Mayor Daan Mogot Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Peristiwa Lengkong Tahun 1946?

1.3 Definisi Operasional

Dalam hal ini penulis menjelaskan atau memberi pengertian tentang topik permasalahan, dimaksudkan agar tidak ada kesalahan dalam memahami masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Akademi Militer Tangerang

Tangerang sebagai tempat kedudukan Resimen IV dan AMT terlebih jarak antara Tangerang dan Jakarta tidak terlalu jauh membuat mereka merasakan langsung pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan perkembangan situasi politik maupun militer di Jakarta. Karena hal tersebut AMT tidak dapat memusatkan seratus persen perhatiannya terhadap pendidikan. AMT yang letaknya dekat dengan pemerintah pusat di Jakarta dan secara teknis lebih mudah digerakkan, mulai dibebani juga dengan tugas-tugas operasional, baik yang bersifat politis maupun militer baik dalam kaitannya dengan kepentingan Lokal, Regional, Nasional, bahkan Internasional. AMT harus bisa menyisihkan waktu maupun tenaganya untuk melaksanakan penugasan-penugasan itu dimana situasi politik dan militer pada saat itu sudah sangat membutuhkan kehadiran perwira-perwira muda yang terdidik di medan tempur untuk melangsungkan perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

2. Mayor Daan Mogot

Mayor Daan Mogot sebagai pendiri dari terbentuknya Akademi Militer Tangerang otomatis menjadi penanggung jawab sekaligus pemimpin dalam setiap pergerakan yang dilakukan oleh semua anggota AMT. Dibawah kepemimpinan Mayor Daan Mogot dalam usaha ikut serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia bersama anggota Akademi Militer Tangerang (AMT) melakukan pelucutan senjata Jepang di daerah Lengkong Tangerang yang menewaskan dirinya, 3 perwira dan 33 taruna anggota AMT.

3. Pelucutan Senjata Peristiwa Lengkong tahun 1946

Peristiwa lengkong pada tahun 1946 adalah sebuah insiden angkat senjata yang dilatar belakangi karna kesalahpahaman antara TKR (Tentara Keamanan Rakyat) khususnya Resimen IV Tangerang dan Akademi Militer Tangerang (AMT) dengan tentara Jepang. Dimana pada saat itu Resimen IV Tangerang bersama anggota AMT mendatangi markas tentara Jepang di daerah Lengkong Tangerang guna melucuti senjata milik Jepang yang sudah menyerah kalah pada sekutu dan tidak punya hak untuk berkuasa di Indonesia kembali. Awalnya pelucutan berjalan dengan baik tetapi di

pertengahan terdengar bunyi ledakan yang mengakibatkan insiden angkat senjata itu terjadi antara tentara Indonesia dengan tentara Jepang yang menewaskan 3 perwira dan 33 taruna Akademi Militer Tangerang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu aktivitas yang diarahkan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan dan diinginkan pada penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Awal Berdirinya Akademi Militer Tangerang.
2. Untuk mengetahui Profil Mayor Daan Mogot.
3. Untuk mengetahui bagaimana Peran Akademi Militer Tangerang dibawah pimpinan Mayor Daan Mogot dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada Peristiwa Lengkong Tahun 1946.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Diharapkan penulisan mengenai Peran Akademi Militer Tangerang Dibawah Pimpinan Mayor Daan Mogot Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada peristiwa Lengkong tahun 1946 ini dapat membantu memberikan inspirasi untuk bahan kajian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan penelitian penulisan ini dapat memberikan manfaat dan bahan untuk mendapatkan informasi kepada pembaca bahwa di daerah Tangerang terdapat sebuah peristiwa bersejarah pertempuran antara Taruna Akademi Militer Tangerang dengan tentara Jepang untuk melucuti senjata guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh seorang perwira muda bernama Mayor Daan Mogot dan dibantu dengan puluhan taruna yang masih menjalani pendidikan militernya di *Millitaire Academie Tangerang*.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia atau masyarakat wilayah Tangerang dan sekitarnya bahwa ada sebuah

Akademi Militer atau Pendidikan Militer di Tangerang yang turut berperan dalam usaha mempertahankan Kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh seorang Mayor bernama Daan Mogot dalam peristiwa pelucutan senjata di daerah Lengkong.